

REPRESENTASI CINTA TANPA SYARAT DALAM CERPEN “MALAIKAT JUGA TAHU”: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Ossid Duha Jussas Salma¹, Wini Amelia Habibah², Syarifudin Yunus³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Email: ossidduha.js@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi cinta tanpa syarat dalam cerpen Malaikat Juga Tahu karya Dewi Lestari melalui kajian psikologi sastra. Cerpen ini menggambarkan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya yang memiliki keterbatasan dalam memahami dunia sosial dan percintaan. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk cinta tanpa syarat yang ditampilkan dalam cerita serta memahami kondisi psikologis tokoh-tokohnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog dalam cerpen Malaikat Juga Tahu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data berdasarkan teori psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta tanpa syarat direpresentasikan melalui sikap penerimaan, pengorbanan, kesabaran, dan perhatian tulus seorang ibu terhadap anaknya. Selain itu, cerpen ini memperlihatkan bahwa kasih sayang yang tulus mampu melampaui keterbatasan fisik maupun psikologis seseorang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk memahami aspek psikologis manusia, khususnya mengenai emosi, kasih sayang, dan hubungan keluarga. Kata Kunci: cinta tanpa syarat, psikologi sastra, cerpen, Malaikat Juga Tahu, representasi kasih sayang.

PENDAHULUAN

Cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat tema kemanusiaan, kasih sayang, dan cinta dalam bentuk yang berbeda dari konsep cinta romantis pada umumnya. Cerpen ini menggambarkan hubungan emosional yang mendalam antara seorang ibu dan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus sehingga menghadirkan makna cinta tanpa syarat yang tulus dan penuh pengorbanan. Dalam kehidupan masyarakat modern yang sering memandang cinta berdasarkan timbal balik, kepentingan, atau kondisi tertentu, representasi cinta tanpa syarat menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana karya sastra

merepresentasikan cinta sebagai bentuk penerimaan, kasih sayang, dan kepedulian yang tidak bergantung pada kesempurnaan maupun keuntungan pribadi.

Cinta tanpa syarat merupakan bentuk kasih sayang yang didasarkan pada penerimaan, kepedulian, empati, dan komitmen terhadap orang lain tanpa mengharapkan balasan. Fehr (2019) menjelaskan bahwa cinta tanpa syarat berkaitan dengan konsep *compassionate love*, yaitu bentuk cinta yang berorientasi pada perhatian, empati, dan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai. Dalam hubungan keluarga, cinta tanpa syarat tercermin melalui kesediaan menerima individu apa adanya serta memberikan dukungan secara konsisten dalam berbagai kondisi. Bentuk cinta seperti ini tidak hanya ditemukan dalam hubungan romantis, tetapi juga dalam hubungan keluarga yang dilandasi kasih sayang, pengorbanan, dan penerimaan yang tulus.

Pendekatan psikologi sastra digunakan karena cerpen ini tidak hanya menampilkan hubungan antartokoh, tetapi juga memperlihatkan kondisi emosional, kebutuhan afeksi, dan dinamika kejiwaan yang melatarbelakangi perilaku mereka. Menurut Endraswara (2013), psikologi sastra berfokus pada analisis aspek kejiwaan tokoh yang meliputi emosi, motivasi, konflik batin, dan perilaku yang ditampilkan dalam karya sastra. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami hubungan antara kondisi psikologis tokoh dengan tindakan yang mereka lakukan dalam cerita.

Dalam karya sastra, representasi cinta tidak selalu ditampilkan melalui hubungan romantis, tetapi juga melalui hubungan keluarga yang sarat dengan nilai kemanusiaan. Cerpen “Malaikat Juga Tahu” menghadirkan gambaran cinta yang berbeda dari konsep cinta pada umumnya. Tokoh Bunda menunjukkan kasih sayang yang tidak bergantung pada kemampuan, kondisi fisik, maupun respons yang diberikan oleh anaknya. Bentuk cinta seperti ini menjadi menarik untuk dikaji karena mencerminkan nilai-nilai empati, penerimaan, dan pengorbanan yang mendalam. Melalui representasi tersebut, pembaca dapat memahami bahwa cinta tanpa syarat merupakan salah satu bentuk kasih sayang yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis individu.

Sastra merupakan karya imajinatif yang lahir dari kehidupan manusia dan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, serta nilai-nilai kehidupan. Menurut Nurgiyantoro (2018), karya sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman hidup melalui bahasa yang memiliki nilai estetis. Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen

merupakan cerita yang singkat, padat, dan berfokus pada satu konflik utama sehingga mampu memberikan kesan yang utuh kepada pembaca (Yunus, 2015).

Melalui kajian psikologi sastra, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna cinta tanpa syarat yang tercermin dalam pikiran, perasaan, dan tindakan tokoh-tokohnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai empati, penerimaan, dan kasih sayang dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, kajian terhadap representasi cinta tanpa syarat dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” tidak hanya memperkaya kajian sastra, tetapi juga memberikan refleksi psikologis dan moral yang relevan bagi kehidupan masyarakat kontemporer.

Penelitian mengenai representasi cinta dan psikologi sastra telah banyak dilakukan, namun masih terdapat ruang penelitian yang berkaitan dengan representasi cinta tanpa syarat dalam cerpen *Malaikat Juga Tahu*. Penelitian oleh Angesty (2024) berjudul *Representasi Bahagia dan Kasih Sayang dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala Karya Henny Triskaidekaman: Kajian Psikologi Sastra* menunjukkan bahwa kasih sayang, penerimaan, dan kemampuan memaafkan menjadi faktor penting dalam pembentukan makna kebahagiaan tokoh.

Penelitian lain dilakukan oleh Yustina, Jayaputri, dan Aziz (2025) dalam artikel *The Dimensions of Erich Fromm's Concept of Love in Andrea Hirata's Novel Father*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta dalam novel tersebut direpresentasikan melalui berbagai dimensi, terutama cinta kepada sesama dan cinta orang tua yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan, kepedulian, dan ketulusan. Penelitian ini menegaskan bahwa hubungan keluarga dapat menjadi media representasi cinta yang melampaui kepentingan pribadi.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai representasi cinta dalam karya sastra umumnya masih berfokus pada novel dan menggunakan perspektif psikologi sastra maupun teori cinta Erich Fromm. Sementara itu, penelitian mengenai representasi cinta tanpa syarat dalam cerpen *Malaikat Juga Tahu* karya Dee Lestari melalui pendekatan psikologi sastra masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dengan menyoroti bentuk-bentuk cinta tanpa syarat yang diwujudkan melalui hubungan ibu dan anak berkebutuhan khusus beserta kondisi psikologis yang melatarbelakangi perilaku para tokohnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan representasi cinta tanpa syarat yang terdapat dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari secara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra, yaitu pendekatan yang mengkaji aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra melalui pikiran, perasaan, motivasi, dan perilaku yang ditampilkan dalam cerita.

Sumber data penelitian berupa cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rectoverso*. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan representasi cinta tanpa syarat dalam cerita. Fokus penelitian diarahkan pada perilaku, sikap, serta dinamika emosional tokoh yang mencerminkan bentuk-bentuk kasih sayang tanpa syarat.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep *compassionate love* yang dikemukakan oleh Fehr (2019). Konsep ini menjelaskan bahwa cinta tanpa syarat merupakan bentuk kasih sayang yang berlandaskan empati, kepedulian, penerimaan, perhatian, dan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai tanpa mengharapkan imbalan. Konsep tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk cinta tanpa syarat yang direpresentasikan dalam cerpen melalui tindakan, sikap, dan hubungan antartokoh.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk memahami kondisi psikologis tokoh yang melatarbelakangi munculnya perilaku kasih sayang dalam cerita. Analisis difokuskan pada aspek emosi, motivasi, serta hubungan interpersonal yang ditampilkan tokoh sehingga dapat mengungkap makna cinta tanpa syarat yang direpresentasikan dalam karya sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi data yang berkaitan dengan representasi cinta tanpa syarat; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan indikator *compassionate love* berupa empati, kepedulian, penerimaan, perhatian, dan pengorbanan; (3) menafsirkan data menggunakan pendekatan psikologi sastra; dan (4) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari, ditemukan bahwa representasi cinta tanpa syarat diwujudkan melalui hubungan antara tokoh Bunda dan Abang. Cinta tersebut tercermin melalui sikap penerimaan, empati, kepedulian, perhatian, dan pengorbanan yang ditunjukkan Bunda terhadap anaknya yang memiliki keterbatasan dalam memahami hubungan sosial dan lingkungan di sekitarnya.

Analisis dilakukan menggunakan konsep *compassionate love* yang dikemukakan oleh Fehr (2019). Konsep ini menjelaskan bahwa cinta tanpa syarat merupakan bentuk kasih sayang yang didasarkan pada empati, kepedulian, perhatian, penerimaan, dan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Melalui pendekatan psikologi sastra, bentuk-bentuk cinta tanpa syarat tersebut dapat diidentifikasi melalui dialog, narasi, dan tindakan tokoh dalam cerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Bunda merupakan representasi utama cinta tanpa syarat dalam cerpen ini. Bentuk-bentuk cinta tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Representasi Penerimaan

Penerimaan merupakan sikap menerima seseorang apa adanya tanpa menjadikan kondisi fisik, kemampuan, maupun keterbatasannya sebagai alasan untuk mengurangi kasih sayang. Dalam cerpen ini, Bunda menerima Abang sepenuhnya meskipun ia memiliki keterbatasan dalam memahami hubungan sosial dan perasaan orang lain.

Hal ini tampak dalam dialog berikut:

“Kamu tahu kan, Abang itu beda. Jadi kita harus jaga dia baik-baik.”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Bunda menyadari kondisi Abang dan menerimanya tanpa penolakan. Penerimaan tersebut menjadi dasar dari kasih sayang yang diberikan Bunda kepada anaknya sehingga Abang tetap merasa aman dan dihargai sebagai bagian dari keluarga.

2. Representasi Empati

Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Dalam cerpen ini, empati terlihat melalui kemampuan Bunda memahami kebutuhan emosional Abang tanpa harus selalu diungkapkan secara langsung.

Bunda memahami bahwa perubahan-perubahan kecil dalam kehidupan Abang dapat memengaruhi kondisi psikologisnya. Oleh karena itu, ia selalu berusaha menjaga kenyamanan dan kestabilan emosi anaknya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Bunda

tidak hanya memahami kondisi Abang secara fisik, tetapi juga memahami kebutuhan batinnya.

3. Representasi Kepedulian dan Perhatian

Kepedulian dan perhatian tercermin melalui tindakan nyata yang dilakukan untuk menjaga kesejahteraan orang yang dicintai. Dalam cerpen ini, Bunda selalu berusaha menciptakan lingkungan yang membuat Abang merasa aman dan nyaman.

Hal ini tampak pada dialog berikut:

“Kalian harus tetap di sini setiap malam minggu. Itu cara supaya Abang tetap tenang.”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Bunda berusaha mempertahankan rutinitas tertentu demi menjaga kestabilan emosi Abang. Tindakan tersebut mencerminkan perhatian yang tulus karena dilakukan demi kepentingan dan kebahagiaan anaknya tanpa mengharapkan balasan apa pun.

4. Representasi Pengorbanan

Pengorbanan merupakan bentuk kasih sayang yang diwujudkan melalui kesediaan mengutamakan kebutuhan orang lain. Dalam cerpen ini, Bunda menunjukkan pengorbanan melalui kesetiaannya dalam merawat dan mendampingi Abang sepanjang hidupnya.

Hal ini terlihat dalam narasi yang menggambarkan bagaimana Bunda terus mendampingi Abang meskipun menghadapi berbagai tantangan. Ia tidak pernah meninggalkan anaknya dan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi kehidupannya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa cinta Bunda tidak didasarkan pada keuntungan pribadi, melainkan pada keinginan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi Abang.

5. Representasi Cinta Tanpa Syarat

Secara keseluruhan, representasi cinta tanpa syarat dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” terlihat melalui penerimaan, empati, kepedulian, perhatian, dan pengorbanan yang ditunjukkan Bunda terhadap Abang. Kelima aspek tersebut saling melengkapi dan membentuk gambaran kasih sayang yang tulus tanpa syarat.

Hal ini ditegaskan dalam kutipan berikut:

“Cintanya adalah paket air mata, keringat, dan dedikasi untuk merangkai jutaan hal kecil agar dunia ini menjadi tempat yang indah dan masuk akal bagi seseorang. Bukan baginya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seluruh tindakan Bunda berorientasi pada kesejahteraan dan kebahagiaan Abang. Dengan demikian, cerpen “Malaikat Juga Tahu” merepresentasikan cinta tanpa syarat sebagai bentuk kasih sayang yang diwujudkan melalui penerimaan, empati, perhatian, kepedulian, dan pengorbanan yang tulus.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa representasi cinta tanpa syarat dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” tidak hanya ditampilkan melalui hubungan keluarga antara Bunda dan Abang, tetapi juga melalui berbagai tindakan yang mencerminkan penerimaan, empati, kepedulian, perhatian, dan pengorbanan. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk gambaran kasih sayang yang tulus tanpa memandang keterbatasan maupun kondisi individu yang dicintai. Melalui tokoh Bunda, Dee Lestari menunjukkan bahwa cinta yang sejati tidak selalu diwujudkan melalui kata-kata, melainkan melalui kesediaan untuk memahami, mendampingi, dan memberikan yang terbaik bagi orang yang dicintai. Dengan demikian, cerpen “Malaikat Juga Tahu” menghadirkan representasi cinta tanpa syarat sebagai nilai kemanusiaan yang penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari, dapat disimpulkan bahwa representasi cinta tanpa syarat diwujudkan melalui hubungan antara tokoh Bunda dan Abang. Cinta tanpa syarat dalam cerpen ini tercermin melalui sikap penerimaan, empati, kepedulian, perhatian, dan pengorbanan yang ditunjukkan Bunda dalam mendampingi serta merawat anaknya.

Penerimaan terlihat dari sikap Bunda yang menerima kondisi Abang apa adanya tanpa memandang keterbatasan yang dimilikinya. Empati tampak melalui kemampuannya memahami kebutuhan emosional Abang, sedangkan kepedulian dan perhatian diwujudkan melalui berbagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anaknya. Selain itu, pengorbanan terlihat dari kesediaan Bunda untuk selalu mendampingi dan mengutamakan kesejahteraan Abang tanpa mengharapkan balasan.

Dengan demikian, cerpen “Malaikat Juga Tahu” merepresentasikan cinta tanpa syarat sebagai bentuk kasih sayang yang tulus dan mendalam, yang diwujudkan melalui penerimaan,

empati, perhatian, kepedulian, serta pengorbanan demi kebahagiaan orang yang dicintai. Representasi tersebut menunjukkan bahwa cinta tidak selalu hadir dalam bentuk hubungan romantis, tetapi juga dapat terwujud dalam hubungan keluarga yang penuh dedikasi dan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Angesty. (2024). *Representasi bahagia dan kasih sayang dalam novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala karya Henny Triskaidekaman: Kajian psikologi sastra*. Jentera: Jurnal Kajian Sastra.
- Dee, L. (2013). *Rectoverso*. Bentang Pustaka.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fehr, B. (2019). *The social psychology of love*. In D. Dunn (Ed.), *Oxford Bibliographies in Psychology*. Oxford University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi revisi)*. Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*, Bogor. Ghalia Indonesia.
- Yustina, Jayaputri, A., & Aziz. (2025). *The dimensions of Erich Fromm's concept of love in Andrea Hirata's novel Father*. Pulchra: Journal of Literature, Linguistics, and Education.